

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam yang sangat penting dalam peningkatan kualitas SDM. Fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami konsep Fisika. Fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, fenomena alam dan mekanisme yang terjadi di dalamnya. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa fisika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Apa yang dialami, apa yang dilakukan, kenapa hal itu terjadi, dan mengapa demikian. Banyak peserta didik keliru dalam memahami ilmu fisika dimana peserta didik sering beranggapan bahwa fisika hanya penuh dengan rumus-rumus, dalil-dalil yang membuat pusing. Bahkan guru-guru yang bukan berlatar belakang fisika juga sering menggambarkan fisika adalah pelajaran yang paling sulit dan membosankan.

Peneliti saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMPNegeri 1 Teluk Mengkudu pada tahun 2013 menemukan bahwa pelajaran fisika kurang digemari oleh siswa. Siswa kebanyakan beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang paling sulit dan membosankan karena dipenuhi oleh rumus-rumus. Ketidaksukaan siswa terhadap pelajaran fisika juga ditandai dengan rendahnya kualitas hasil belajar siswa pada sub materi fisika di SMPNegeri 1 Teluk Mengkudu. Selama ini siswa bahkan mengenal fisika sebagai suatu pelajaran yang sangat menakutkan, salah satu penyebabnya karena pada saat proses pembelajaran fisika, guru jarang melibatkan siswa dan hanya menekankan siswa untuk menghafal rumus-rumus serta model pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (teacher centered).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN Lubuk Pakam dengan instrumen angket dan wawancara diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 40 siswa kelas X, diperoleh data bahwa 24 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 11 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 5 orang mengatakan fisika itu mudah

dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas yaitu hanya membahas soal-soal fisika dan jarang melakukan eksperimen atau praktikum.

Hasil wawancara dengan guru Fisika di MAN Lubuk Pakam yaitu Bapak Henri Sasti SPd, Ibu Sri Purnama Dewi SPd, Ibu Nuraisyah Hasanah SPd. Mereka mengatakan bahwa minat siswa belajar fisika kurang akibatnya nilai ujian rata-rata untuk fisika tergolong rendah yaitu 63,5 untuk kelas X, 62 untuk kelas XI dan 64,5 untuk kelas XII. Model pembelajaranyangmereka ketahui sudah cukup bervariasi seperti, Number Head Together, Cooperative Learning, dan CTL, PBL serta model pembelajaran yang lainnya namun model pembelajaran tersebut jarang diterapkan dalam kelas dan metode yang lebih sering dilakukan yaitu ceramah, mencatat dan mengerjakan soal oleh sebab alasan mereka juga ibu rumah tangga. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih rendah.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas X ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu proses pembelajaran yang memfokuskan pada rumus-rumus sehingga kegiatan berfikir tidak dioptimalkan. Akibatnya, pengetahuan yang terbentuk tidak bertahan lama yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dan jarang siswa diikutkan untuk menggali pengetahuan melalui sebuah eksperimen ataupun Praktikum.

Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, semoga permasalahan tersebut dapat teratasi. Hal ini didasarkan karena model pembelajaran *inquiry training* ini diarahkan untuk mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Menurut Joyce (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk

membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Hasil pembelajaran utama dari *Inquiry Training* adalah proses-proses yang melibatkan aktivitas observasi, mengumpulkan dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan menguji hipotesis, merumuskan Penjelasan dan menggambarkan kesimpulan (Joyce, 2009 : 214). Untuk itu melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training*.

Peneliti sebelumnya (Novita, 2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII Semester I SMP Negeri 6 Medan T.P 2010/2011”, diperoleh nilai rata-rata pretes 44,5 dan setelah diberi perlakuan yaitu Model Pembelajaran *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 71,3. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan *Inquiry Training*. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah waktu yang diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah kadang – kadang melebihi batas waktu yang telah disediakan, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan berikutnya kurang maksimal. Maka untuk mengatasi kendala tersebut pada penelitian ini diberitahukan terlebih dahulu kepada siswa batas waktu untuk melakukan suatu kegiatan dan menginformasikan kepada siswa langkah – langkah

diskusi yang akan dikerjakan. Kemudian peneliti juga terlebih dahulu memberikan cara pemecahan masalah.

Dari hasil penelitian Mawar Siregar (2012) diperoleh nilai rata-rata pretes 25,78 setelah diberikan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *Inquiry Training* hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 56 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Pemantulan Cahaya Di Kelas X Semester II SMA Teladan Indrapura T.P 2011/2012 ” peneliti (Mawar Siregar) di dalam penelitiannya juga menemui kelemahan yaitu pada keadaan dimana anak-anak ribut yang menjadikan kondisi kelas yang sulit dikontrol akibat banyaknya siswa yang memanfaatkan kerja kelompok untuk ribut. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika menerapkan fase-fase yang ada pada model pembelajaran Latihan Inkuiri Karena siswa cenderung pasif.

Model ini juga telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal baik di tingkat nasional maupun internasional. Jurnal penelitian (Hakim, Hartati dan Derlina 2012) melaporkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. Hal serupa juga diungkapkan dalam jurnal pendidikan (Sirait dan Sahyar, 2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *inquiry training* dengan *Direct Instraction*. Hayati dan retno Dwi Suyanti, 2013 terdapat perbedaan hasil belajar dengan model *inquiry training* dengan multimedia dibanding dengan model *inquiry training*. Sementara jurnal internasional yang berkaitan(Pandey, Nanda danRanjan, 2011) yang dipublikasikan di *Journal of Innovative Research in Education* mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap prestos iakademik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya(Vaishnav, 2013) dari *Chirayu,K C Bajaj College of Education, India* juga mengungkapkan bahwa model *inquiry training* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademisiswa.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian yang menggabungkan model *inquiry training* dengan *macromedia flash*

diharapkan dengan bantuan *macromedia flash* dapat lebih meningkatkan hasil belajar pada siswa. Adapun judul penelitian saya adalah “**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Menggunakan *Macromedia Flash* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Pengukuran di Kelas X IPA Semester I MAN Lubuk Pakam T.P.2014/2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dibuat maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
- b. Pembelajaran berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan
- c. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan dalil.
- d. Guru belum menerapkan model yang bervariasi yang sesuai bentuk hasil belajar.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran konvensional
2. Materi pokok yang diteliti hanya pada Pengukuran
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XMAN Lubuk Pakam dengan Menggunakan dua kelas T.P 2014 / 2015

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajarsiswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu *macromedia flash* pada materi pokok Pengukurandi kelas X Semester I MAN Lubuk Pakam ?

2. Bagaimanakah hasil belajarsiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu *macromedia flash* pada materi pokok Pengukuran di kelas X Semester I MAN Lubuk Pakam. ?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry training* dengan Pembelajaran konvensional pada materi pokok Pengukuran di kelas X Semester I MAN Lubuk Pakam. ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* menggunakan *macromedia flash* pada materi pokok Pengukuran di kelas X semester I MAN Lubuk Pakam.
2. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu *macromedia flash* pada materi pokok Pengukuran di kelas X semester I MAN Lubuk Pakam.
3. Perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan Pembelajaran konvensional pada materi pokok Pengukuran kelas X semester I di MAN Lubuk Pakam

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* di MAN Lubuk Pakam pada materi Pengukuran.
2. Sebagai bahan informasi alternatif bagi pengajar fisika dalam memilih model pembelajaran.